

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tarawangsa ini terdiri dari dua buah instrument yaitu ngek-ngek dan jentreng, kesenian ini mempunyai keunikan tersendiri keunikan pada kesenian tarawangsa yang disajikan sebagai sarana upacara ritual yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya, merupakan ciri khas dari kesenian tersebut.

Tarawangsa yang berada di Kampung Sukaluyu Desa Girimukti diawali oleh seorang pemuda yang bernama Aan. Sejak kecil, Aan yang tidak pernah absen mengikuti kegiatan upacara ritual Bubur Syura bersama ayah dan ibunya, banyak mengapresiasi kesenian Tarawangsa yang digunakan di dalam upacara ritual tersebut. Dengan seringnya mengapresiasi kesenian Tarawangsa, akhirnya Aan menaruh minat yang tinggi untuk mempelajari kesenian tersebut melalui Bapak Minta dari Kampung Cijere Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Setelah memiliki keterampilan yang cukup dalam memainkan kesenian Tarawangsa khususnya instrument Rebab/*Ngek-ngek* dan *Jentreng*, selanjutnya Aan mengajarkan keterampilan bermain *Jentreng* yang dikuasainya kepada teman

dekatnya, yang bernama Bapak Isro. Setelah Bapak Isro dianggap memiliki keterampilan yang cukup dalam memainkan instrumen *Jentreng*, maka sejak tahun 1942 Aan mendirikan sebuah grup kesenian yang diberi nama Pusaka Warna. Sejak saat itu Aan sebagai pemain Rebab atau *Ngek-ngek* dengan didampingi oleh Bapak Isro sebagai pemain *Jentreng* sering memainkan kesenian Tarawangsa untuk memenuhi panggilan masyarakat baik pada acara upacara ritual Bubur Syura maupun acara ruatan, mauludan, penyimpanan padi dan lain-lain.

Dalam rangka mempertahankan keberadaan kesenian Tarawangsa yang sangat dicintainya, Bapak Aan selalu mengajarkan keterampilan Bermain jentreng kepada murid-muridnya, antara lain: Bapak Isro, Bapak Sa'i, dan Bapak Anon. Selanjutnya setelah murid-muridnya dianggap memiliki keterampilan yang diharapkan, maka sekitar tahun 1970-an Bapak Aan yang berganti nama menjadi H. Ma'mur berhenti menjadi pemain Rebab/*Ngek-ngek*. Namun demikian, meskipun beliau berhenti menjadi pemain *Ngek-ngek*, aktivitasnya dalam setiap pergelaran kesenian Tarawangsa masih tetap tinggi, baik sebagai "Saehu" maupun sebagai apresiator. Setelah H. Ma'mur berhenti sebagai pemain *Ngek-ngek*, grup *Kesenian Tarawangsa Pusakawarna* ini diteruskan oleh pemain generasi yang ke Dua yaitu Bapak Sa'i, Bapak Isro dan Bapak Anon, pada tahun 1989

Bapak Sa'i dan Bapak Isro berhenti bermain Tarawangsa setelah Bapak Sa'I dan Bapak Isro berhenti diteruskan oleh pemain generasi yang ke Tiga yaitu Bapak Anon dan Bapak Anang.

Sepeninggal H. Ma'mur pada tanggal 2 September 1992, grup kesenian Tarawangsa Pusaka Warna telah berkembang sangat pesat. Jika dilihat dari para pemain yang memainkan setiap instrument dalam pertunjukan kesenian tersebut, maka pada tahun 1999 para pemainnya termasuk kepada generasi ke empat. Adapun para pemain tersebut adalah Amat, Hani, Mamat, dan Yayat.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa pemain yang pernah ikut mempelajari kesenian Tarawangsa secara langsung dari H. Ma'mur, diperoleh data bahwa terdapat perubahan atau perkembangan petikan khususnya pada instrument *Jentreng* antara yang diajarkan oleh H. Ma'mur dengan yang biasa dimainkan oleh para pemain pada generasi keempat tersebut. Padahal kemampuan mereka diperoleh dari murid-muridnya H. Ma'mur sebelumnya. Sebagai penguat informasi tentang perkembangan petikan *Jentreng* tersebut, Bapak Sumarya (wawancara, 29 09 08) menjelaskan bahwa:

Jika dilihat dari petikan *Jentreng* yang biasa dimainkan oleh Yayat dan Mamat pada setiap pertunjukan kesenian Tarawangsa, berbeda dengan yang diajarkan oleh H. Ma'mur. Padahal mereka itu muridnya Mang Sa'i yang juga merupakan murid dari H. Mamur. Saya tidak tahu bagaimana perkembangan itu terjadi, setahu saya Mang Sa'i tidak pernah belajar kepada yang lain selain Bapak H. Ma'mur.

Informasi mengenai perkembangan tabuhan pada instrument *Jentreng* kesenian Tarawangsa tersebut di atas sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, karena dengan dilakukannya pengkajian terhadap masalah tersebut, akan dapat diperoleh tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah perkembangan yang terjadi terhadap petikan yang biasa dimainkan oleh instrument *Jentreng* pada kesenian Tarawangsa Pusaka Warna yang berada di daerah Sukaluyu Desa Girimukti Kabupaten Sumedang. Merujuk pada ungkapan tersebut maka fokus kajian yang akan diteliti adalah tentang **Gaya Petikan Jentreng Pada kesenian Tarawangsa Pusakawarna Kampung Sukaluyu Girimukti Sumedang** dengan maksud hasil dari penelitian ini memiliki kontribusi dan menambah repertoire khasanah kesenian tradisional Sunda tentang keberadaan perkembangan petikan Jentreng di dalam kesenian Tarawangsa khususnya bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa, seniman, UPI Jurusan Pendidikan Seni Musik, Pemerintah dan umumnya bagi dunia pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah “bagaiman

perubahan petikan jentreng Gaya H. Aan Ma'mur dan Yayat Pada kesenian Tarawangsa Pusakawarna Kampung Sukaluyu Girimukti Sumedang ?. Dari pertanyaan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana petikan instrument *Jentreng* Gaya H. Ma'mur ?
2. Bagaimana perkembangan petikan yang biasa dimainkan oleh para pemain generasi kedua dan keempat pada kesenian Tarawangsa Pusaka Warna?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memaparkan gambaran tentang masalah:

1. Petikan instrument *Jentreng* yang diajarkan oleh H. Ma'mur kepada murid-muridnya.
2. Perkembangan Petikan yang biasa dimainkan oleh para pemain generasi keempat pada kesenian Tarawangsa Pusaka Warna.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi berbagai pihak terkait. Pihak-pihak tersebut yaitu:

#### 1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadikan pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan penelitian lapangan di masyarakat, selain itu menambah wawasan khususnya dalam mengkaji perbedaan petikan Jentreg pada kesenian Pusaka Warna Kampung Sukaluyu Girimukti Sumedang dan bakal pengalaman yang paling berharga guna mempersiapkan diri di tengah masyarakat sebagai pendidikan musik.

#### 2. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi kepada yang membacanya khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan SeniMusik UPI yang berhubungan dengan mata kuliah sejarah musik indonesia.

#### 3. Seniman

Penelitian dapat ini dijadikan sebagai perbendaharaan referensi tentang perubahan petikan Jentreg yang berada di kampung Sukaluyu Girimukti Sumedang.

#### 4. Masyarakat

Khususnya masyarakat yang berada di sekitar grup kesenian Tarawangsa Pusaka Warna, hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan salah satu bukti bahwa petikan Jentreg yang berada di Sekitar mereka telah mengalami perkembangan.

## 5. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar perkembangan petikan Jentreg pada kesenian Tarawangsa, dan bagaimana proses perkembangan tersebut terjadi. Dengan demikian hasil penelitiannya dapat dijadikan masukan sebagai sebuah bukti ilmiah tentang pengkajian terhadap perkembangan kesenian tradisional Sunda. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur yang akan menambah kekayaan hasil penelitian lainnya yang ada di Jurusan Pendidikan Seni Musik FPBS UPI.

## 6. Pemerintah

Dengan penelitian ini bagi pemerintah daerah sebagai masukan, untuk mengetahui bahwa kesenian Tarawangsa yang merupakan asset bangsa dan berlokasi di daerah Sumedang ini masih ada, kekayaan seni budaya daerah tradisional ini sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional peninggalan nenek moyang kita, serta diharapkan pemerintah daerah dan masyarakat setempat dapat menumbuhkembangkan musik tradisional tarawangsa ini .

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Seperti tergambar pada judul penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang

perkembangan tabuhan Jentreg pada kesenian tradisional Tarawangsa yang berada di Kampung Sukaluyu Sumedang. Oleh karena itu, metode penelitian yang dianggap paling tepat untuk dapat menggali seluruh paparan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian melalui pendekatan paradigma Kualitatif ini adalah sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dari objek yang diteliti.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan pengumpulan data di dalam sebuah kegiatan penelitian, sangat bergantung kepada teknik yang digunakan peneliti di dalam pengumpulannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pengumpulan data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### **a. Observasi**

Observasi yang diartikan sebagai sebuah kegiatan pengamatan, dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan ini akan digunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Tarawangsa, khususnya pada instrument Jentreg yang digunakan di dalamnya. Dengan melakukan pengamatan ini, diharapkan peneliti akan mendapatkan sejumlah data yang akan dianalisis.



**b. Wawancara**

Untuk melengkapi data-data yang tidak dapat digali melalui kegiatan observasi yang akan dilakukan peneliti, maka dilengkapinya dengan melakukan kegiatan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa tokoh kesenian Tarawangsa, terutama orang-orang yang pernah mendapatkan pembelajaran dari H. Ma'mur.

**c. Studi Dokumentasi**

Teknik lainnya yang diperlukan di dalam melakukan penelitian ini adalah mengenai dokumen-dokumen penting dalam bentuk audio visual dan deskripsi tertulis, khususnya mengenai kesenian Tarawangsa Pusaka Warna mulai yang dipimpin oleh Bapak H. Ma'mur hingga saat ini. Dokumen-dokumen tersebut merupakan media informasi sebagai data faktual yang sangat penting untuk dikaji, selain sebagai dokumen data tambahan yang sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk kelengkapan teknik pengumpulan data penelitian ini, semua data yang terhimpun akan didokumentasikan melalui perekam audio dan audio visual yang dimaksudkan untuk

pelengkap data otentik di lapangan, hal ini akan dilakukan agar dalam pengumpulan data-data penelitian valid dan maksimal.

**d. Studi Pustaka**

Melalui teknik ini, data-data penelitian dapat dilengkapi melalui berbagai referensi dan sumber pustaka, seperti: buku-buku, majalah, Journal, Artikel, Skripsi, dan media cetak lainnya yang terkait dengan data penelitian yang dibutuhkan.

**e. Analisis Referensi kesejaarahan**

Teknik analisis ini diperlukan untuk mengumpulkan data-data perkembangan keberadaan kesenian Tarawangsa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Girimukti Sumedang, khususnya tentang petikan-petikan waditra Jentreng yang dimainkan sejak periode tahun 1970 sampai dengan tahun 2008.

**3. Teknik Pengolahan Data**

Data yang terkumpul baik dalam bentuk catatan-catatan, baik yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumenter, diteliti sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah tersebut di atas. Dengan demikian bahwa data – data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara, maupun studi

dokumentasi, akan terjadi sinkronisasi data dan dapat diambil kesimpulan mengenai perkembangan tabuhan Jentreg pada kesenian Tarawangsa Pusaka Warna.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa pengembangan tabuhan instrument *Jentreg* pada kesenian tradisional Tarawangsa, dilakukan oleh para penggarapnya secara sengaja, karena adanya tuntutan kebutuhan yang disesuaikan dengan keinginan masyarakat pencinta maupun sebagai penikmat seni tarawangsa ini. Selain itu, perkembangan tersebut dilakukan karena adanya pengaruh dari kesenian sejenis yang berada di Rancakalong.

#### **G. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Kampung Sukaluyu RT 04/RW 02 Desa Girimukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, penentuan lokasi penelitian ini selain bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Kampung Sukaluyu Desa Girimukti Sumedang.